**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2013 pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum tersebut menekankan pada dimensi pembelajaran yang bersifat *modern* dengan adanya pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Namun masih ada beberapa sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 pada semua kelas, salah satunya di Sekolah Dasar Negeri Kencana 2. Kurikulum yang digunakan kelas V di SD Negeri Kencana 2 pada saat ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum pada KTSP. Matematika telah dikenal dan dipelajari oleh siswa dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Tanpa anak sadari di dalam kehidupan sehari-hari terkadang mereka dihadapkan oleh permasalahan sederhana yang berkaitan dengan konsep matematika. Selain itu, mata pelajaran matematika menjadi salah satu prasyarat kelulusan bagi siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Paparan di atas memperlihatkan pentingnya mata pelajaran matematika bagi siswa. Hal ini hendaknya menjadi salah satu misi bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan serta mengelola materi di kelas hingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar didominasi oleh pembelajaran secara konvensional. Siswa merasa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan dan sukar untuk dipahami. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sebaiknya dibuat berdasarkan ketentuan yang berlaku agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berpusat pada siswa dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Peneliti telah melakukan prapenelitian, ditemukan hasil Ulangan Tengah Semester kelas VA, VB, dan VC tahun pelajaran 2017/2018 mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri Kencana 2 Kelurahan Kencana kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM pada mata pelajaran matematika di kelas V telah ditetapkan yaitu 70. Perincian dari masing-masing kelas yaitu di kelas VA yang terdiri dari 36 siswa, hanya 25 siswa yang sudah mencapai KKM atau sekitar 60,98%, sisanya 16 siswa belum mencapai KKM atau sekitar 39,02%, di kelas VB yang terdiri dari 37 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 16,22% sisanya 31 siswa belum mencapai KKM atau sekitar 83,78%, di kelas VC yang terdiri dari 39 siswa, terdapat 20 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 51,3%, sisanya 19 siswa yang belum mencapai KKM atau sekitar 48,7%.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Kencana 2 kurangnya hasil belajar mata pelajaran matematika tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran secara konvensional lebih mendominasi dalam pembelajaran matematika, penggunaan media pembelajaran dua dimensi lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika, siswa terlihat kurang aktif dan bersemangat saat proses pembelajaran matematika berlangsung, pemberian penghargaan (*reward*) bagi siswa yang berprestasi berupa nilai yang menjadi pegangan untuk guru, siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sukar untuk dipahami.

Permasalahan tersebut harus segera ditangani agar tidak menghambat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan karakteristik siswa. Adanya penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mendorong proses pembelajaran yang bermakna untuk siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model *student teams achievement division* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Selain menggunakan model *student teams achievement division*, peneliti juga menggunakan model lain yaitu model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa saat belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* dan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together.*

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah, antara lain:

1. Penggunaan model pembelajaran secara konvensional lebih mendominasi dalam pembelajaran matematika.
2. Penggunaan media pembelajaran dua dimensi lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika.
3. Siswa terlihat kurang aktif dan bersemangat saat proses pembelajaran matematika berlangsung.
4. Pemberian penghargaan *(reward)* bagi siswa yang berprestasi berupa nilai yang menjadi pegangan untuk guru.
5. Siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sukar untuk dipahami.
6. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif *student teams achievement division* sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar matematika sebagai variabel terikat.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar matematika sebagai variabel terikat.
3. Penerapan model pembelajaran konvensional.
4. Materi yang digunakan yaitu mengenai sifat-sifat bangun ruang pada mata pelajaran matematika.
5. Hasil belajar dalam penelitian ini hanya pada ranah kognitif, yang mencakup indikator: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) pada mata pelajaran matematika.
6. Aspek yang dinilai pengetahuan dengan tekhnik penilaian tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda.
7. Siswa yang menjadi objek adalah siswa kelas VA, VB, dan VC Sekolah Dasar Negeri Kencana 2 kelurahan Kencana kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor.
8. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kencana 2 kelurahan Kencana kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester genap tahun pelajaran 2017-2018.
9. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *student teams achievement division* dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *student teams achievement dsivision* dengan model pembelajaran *numbered heads together*?
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
2. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mendorong partisipasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan guru hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Maka dari itu, sudah seharusnya guru menggunakan model pembelajaran yang tepat saat kegiatan belajar berlangsung, guna merangsang pemahaman siswa dan meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kontribusi terhadap proses pembelajaran matematika di sekolah, terutama sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil belajar matematika.
4. Kegunaan Praktis
5. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran matematika. Hal tersebut dilakukan agar hasil belajar pada mata pelajaran matematika dapat meningkat.

1. Bagi Siswa

Penggunaan model yang telah diterapkan peneliti diharapkan dapat membantu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu penyampaian materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dicerna siswa.

1. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah agar tercapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu contoh referensi untuk penelitian lain. Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan model-model pembelajaran lain agar menghasilkan suatu hasil penelitian yang lebih baik lagi dari ini.